

**PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMILIHAN ALAT PERMAINAN  
DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRA SEKOLAH  
(3-5 TAHUN) DI PAUD SURYA CERIA**

Anik Suwarni<sup>1</sup>, Lilis Murtutik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan,  
Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi penulis : [aniksw2006@gmail.com](mailto:aniksw2006@gmail.com)

Masa balita merupakan suatu periode yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada anak usia pra sekolah (usia 3-5 tahun), karena pada masa ini otak anak akan lebih cepat menyerap segala sesuatu yang diterima dari rangsangan luar. Oleh karena diperlukan pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan agar perkembangan anak usia pra sekolah dapat maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di PAUD Surya Ceria. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel sebanyak 36 responden dengan teknik *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis *chi-square*( $X^2$ ) Hasil penelitian 1) Mayoritas pengetahuan ibu dalam pemilihan alat permainan tergolong baik sebanyak 18 orang (60,0%); 2) Mayoritas perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Surya Ceria tergolong sesuai sebanyak 17 orang (47,2%); 3) Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Surya Ceria ( $X^2_{hit} = 29,977$ ;  $p\text{-value} = 0,001$ ). Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Surya Ceria

Kata kunci: Pengetahuan pemilihan alat permainan, Perkembangan anak usia pra sekolah, PAUD.

***RELATIONSHIP OF MOTHER KNOWLEDGE ABOUT THE SELECTION OF CHOICE  
WITH THE DEVELOPMENT OF PRE-SCHOOL AGE CHILDREN (3-5 YEARS) IN  
EARLY PAUD SURYA CERIA***

*Childhood is a very important period in child growth, especially in pre-school age children (aged 3-5 years), because at this time the child's brain will more quickly absorb everything received from external stimuli. Therefore it is necessary knowledge of mother about the selection of choice game so that the development of pre-school age children can be maximal. This study aims to analyze the relationship of mother's knowledge about the selection of choice game with the development of pre-school age children (3-5 years) in early PAUD Surya Ceria. This study used descriptive correlational with cross sectional design. Samples were 36 respondents with total sampling technique. The data analysis technique used chi-square analysis ( $X^2$ ). 1) The majority of knowledge in the selection of game equipment is good as many as 18 people (60.0%); 2) Majority of pre school children development in PAUD Surya Ceria is classified as many as 17 people (47.2%); 3) There is a significant correlation between mother's knowledge about the selection of game tools with the development of pre school children in PAUD Surya Ceria ( $X^2_{hit} = 29,977$ ;  $p\text{-value} = 0,001$ ). There is a significant relationship between mother's knowledge about the selection of choice game with the development of pre-school age children in PAUD Surya Ceria*

**Keywords:** *Knowledge of selection of choice game, development of pre-school age children, early childhood education.*

## PENDAHULUAN

Masa balita merupakan suatu periode yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada anak usia pra sekolah (usia 3- 5 tahun), karena pada masa ini otak anak akan lebih cepat menyerap segala sesuatu yang diterima dari rangsangan luar (Mahmud, 2010). Anak prasekolah di Indonesia umumnya mengikuti program Tempat Penitipan Anak (TPA) (3 bulan -5 tahun) dan Kelompok Bermain (KB) (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 3-5 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak (TK) (Soemarti, 2008).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2014). Sedangkan menurut (Kay- Lambkin, dkk, 2014) secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9% , mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15%. Departemen kesehatan RI (2014) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Menurut Dinas Kesehatan (dalam Widati, 2014) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan.

Dari data Riskesdas (2018) angka prevalensi *stunted* (hambatan pertumbuhan) pada balita di Jawa Tengah adalah sebesar 24,5 %. Data yang didapat dari Dinas Kesehatan Karanganyar pada tahun 2018 terdapat sebanyak 1.136 balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan pada tahun 2018 di Kecamatan Tasikmadu terdapat 68 balita yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar dan halus. Oleh karena itu baik buruknya sikap anak, tinggi rendahnya kecerdasan anak, aktif pasifnya kegiatan motorik anak, akan dibentuk dan ditentukan ketika usia 1-3 tahun dan sampai juga 3-5 tahun (Anwar, 2013), artinya, bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan/stimulasi yang maksimal, maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal (Suyadi, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan Montessorri (2015), mengatakan pertumbuhan dan perkembangan sel jaringan otak pada usia 3

tahun pertama sudah mencapai 80%. Pertumbuhan volume otak terjadi hanya saat fase 1-3 tahun dan perkembangannya bersifat permanen. Sedangkan 20% sisanya akan terjadi pada usia berikutnya dan bersifat meneruskan perkembangan yang telah terbentuk ketika usia 1-3 tahun. Oleh karena itu baik buruknya sikap anak, tinggi rendahnya kecerdasan anak, aktif pasifnya kegiatan motorik anak, akan dibentuk dan ditentukan ketika usia 1-3 tahun dan sampai juga 3-5 tahun (Anwar, 2013), artinya, bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan/stimulasi yang maksimal, maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal (Suyadi, 2009). Penggunaan alat bantu dalam kegiatan bermain pada anak usia pra sekolah (usia 3-5 tahun) dapat menjadi stimulus yang sangat diperlukan untuk merangsang perkembangan kognitif, motorik, kecerdasan, bahasa, dan adaptasi sosial (Suherman, 2010). Berbagai data dan penelitian menyatakan bahwa bermain dengan menggunakan alat bantu 70% lebih efektif dibandingkan dengan tidak menggunakan alat bantu untuk perkembangan otak anak di usia 3 tahun awal dan juga anak usia pra sekolah (usia 3-5 tahun). Alat permainan sebagai stimulus dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Nurhidayat, 2010). Menurut Suyadi (2009), bahwa alat permainan yang diberikan saat bermain dapat merangsang perkembangan yang utuh baik secara kognitif, motorik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Pemilihan alat permainan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh kembang anak (Ronald, 2010).

Penggunaan alat bantu dalam kegiatan bermain pada anak usia pra sekolah (usia 3-5 tahun) dapat menjadi stimulus yang sangat diperlukan untuk merangsang perkembangan kognitif, motorik, kecerdasan, bahasa, dan adaptasi sosial (Suherman, 2010). Berbagai data dan penelitian menyatakan bahwa bermain dengan menggunakan alat bantu 70% lebih efektif dibandingkan dengan tidak menggunakan alat bantu untuk perkembangan otak anak di usia 3 tahun awal dan juga anak usia pra sekolah (usia 3-5 tahun). Alat permainan sebagai stimulus dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Nurhidayat, 2010). Menurut Suyadi (2009), bahwa alat permainan yang diberikan saat bermain dapat

merangsang perkembangan yang utuh baik secara kognitif, motorik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Pemilihan alat permainan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh kembang anak (Ronald, 2010).

Kenyataannya saat ini, permainan yang menyebar di masyarakat lebih banyak didominasi permainan non-edukatif sehingga tidak sedikit mainan yang diproduksi dari pabrik memiliki fungsi yang kurang dalam menunjang tumbuh kembang anak. Alat permainan tersebut antara lain kartu bergambar, manusia karet, *video games*, mainan elektronik dan mainan yang berbasis komputer lainnya. Salah satu contoh permainan elektronik seperti permainan berupa pertarungan atau pertandingan/tinju, dengan gambar animasi pahlawan, hanya akan menanamkan sifat-sifat kekerasan, sebab anak cenderung akan meniru apa yang dilihat. Kemudian permainan kartu bergambar hanya akan menanamkan sifat judi dalam diri anak (Suyadi, 2009).

Pemilihan alat bermain perlu diperhatikan unsur edukatif sehingga anak tidak hanya bermain tetapi juga belajar (Musbikin, 2010). Jika pemilihan alat bermain yang diberikan tidak tepat, dapat mengganggu tumbuh kembang anak antara lain gangguan perkembangan emosi, sosial, motorik bahkan intelektualitasnya. Sebagai contoh alat permainan *video games* hanya akan menumbuhkan sikap individualis dan kurang kreatif karena terlalu sibuk dan asyik dengan dirinya sendiri tanpa ada waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain (Prakoso, 2009).

Hasil penelitian Myer bahwa sebesar 60% perkembangan emosi dan sosial anak dipengaruhi dari apa yang digunakan saat bermain, kemudian gangguan pertumbuhan yang bisa terjadi, anak akan kurang tertarik pada kegiatan yang lebih membutuhkan aktivitas fisik koordinasi motorik kasar (Soekresno, 2007).

Apabila terjadi keterlambatan perkembangan pada anak, hal ini dapat membuat anak kurang memiliki kesegaran jasmani yang baik yang dapat mempengaruhi postur tubuh. Misalnya menjadi kengendutan, bungkuk, dan gerakan tidak gesit. Bila main terlalu lama dengan jarak penglihatan yang terlalu dekat dengan layar monitor (*video games*), kemungkinan dapat menimbulkan kelelahan

fisik atau mengganggu penglihatan (Mahmud, 2010).

Data Riset Internasional tahun 2010 ketika dilakukannya *Research Play and Physical Quotient* atau Riset Kemampuan fisik dan Bermain anak menunjukkan bahwa Indonesia menjadi urutan terendah dibandingkan Thailand, Vietnam dan Jepang. Dalam hal ini juga terungkap bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan anak-anak adalah menonton TV daripada bermain dengan menggunakan alat permainan yang bersifat edukatif (Sriamin, 2014). Hal ini dapat disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua terutama ibu, yang mendukung tentang pentingnya pemilihan alat permainan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) (Prasetyaningrum, 2012). Oleh karena itu orang tua terutama ibu, dalam memberikan kesempatan bermain perlu mengklasifikasikan jenis dan bentuk permainan yang tepat sesuai dengan usia anak. Artinya, dalam memilih permainan sebaiknya orang tua tidak asal memilih tetapi harus memperhatikan unsur edukatif yang terdapat dalam permainan tersebut. Jika pemilihan alat permainan tidak sesuai dengan tahap usia anak maka anak akan mengalami kesulitan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Prakoso, 2009). Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2018 dengan teknik wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Surya Ceria cukup banyak anak usia pra sekolah (3 – 5 tahun), mereka ada yang sudah dititipkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan salah satu tempat bermain anak yang menggunakan alat permainan.

Anak-anak yang tercatat dalam kelompok bermain di PAUD Surya Ceria berjumlah 64 anak, adapun anak usia pra sekolah (usia 3-5 tahun) berjumlah 36 anak. Hasil wawancara singkat peneliti terhadap 10 orang ibu yang mempunyai anak keluarga, menggunakan gunting untuk memotong, dan menyusun mainan dengan balok, dan ada 4 orang tua (40%) sudah mengetahui pemilihan alat permainan yang menggunakan lembar Kuesioner *Pra Skrining* Perkembangan (KPSP) didapatkan data bahwa 6 anak dari 10 anak, yang peneliti lakukan pada TK tersebut diketahui bahwa anak-anak tersebut belum optimal dalam mengartikan lima kata, tiga

kata sifat, menyebut dua lawan kata dan mengartikan tujuh kata. Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak Usia Pra Sekolah (3 – 5 tahun) di PAUD Surya Ceria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan pengetahuan ibu pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak Usia Pra Sekolah di PAUD Surya Ceria.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak di PAUD Aisyiyah Karangasem yang berjumlah 36 orang. Sampel dengan mengambil seluruh populasi yaitu sebanyak 36 orang dengan teknik total sampling. Teknik analisis data terdiri dari analisis univariate dan bivariat dengan analisis *chi-square* ( $X^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Anak

Tabel 1. Distribusi responden menurut umur, jenis kelamin anak, dan juga umur ibu, pendidikan dan pekerjaan (n=36)

Karakteristik Responden	f	%
<b>Usia Anak</b>		
36 - 47 bulan	1	2,8
48 - 59 bulan	18	50
> 60 bulan	17	47,2
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	15	41,7
Perempuan	21	58,3
<b>Usia Orang Tua</b>		
< 30 tahun	11	33,3
30-35 tahun	13	43,4
>35 tahun	8	23,3
<b>Pendidikan</b>		
SMP	4	11,1
SMA	24	66,7
PT	8	22,2
<b>Jenis pekerjaan</b>		
PNS	8	16,7
Ibu Rumah Tangga	21	58,3
Pedagang	9	25
Total	36	100

### a. Umur Anak

Berdasarkan pengumpulan data diketahui bahwa sebagian besar umur anak pada penelitian ini adalah antara 5 tahun sebanyak 14 anak (46,7%), yang mempunyai umur kurang dari 4 tahun sebanyak 13 Anak (43,3%) umur 3 tahun dan 6 tahun masing-masing 1 anak (3,3%) dan 2 anak (6,7%). Hal ini berarti anak yang bersekolah di PAUD Surya Ceria umumnya berumur antara 3-5 tahun yang menurut Soemiarti (2008) bahwa anak sekolah merupakan mereka yang berusia antara 3-6 tahun dan mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan taman kanak-kanak (*kindergarten*).

### b. Jenis Kelamin Anak

Hasil pengumpulan data didapatkan bahwa sebagian besar anak mempunyai jenis kelamin perempuan yaitu 21 anak (58,3%) dan yang lain memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 15 anak (41,7%). Hal ini berarti anak perempuan memang mayoritas yang bersekolah di PAUD Surya Ceria tersebut dan secara umum perkembangan penduduk perempuan secara nasional lebih banyak perempuan.

Dikatakan bahwa laju pertumbuhan laki-laki mengalami peningkatan lebih cepat dibandingkan perempuan, sedangkan pada usia ini perkembangan anak perempuan lebih meningkat dari pada laki-laki (IDAI 2019). Jenis kelamin anak laki-laki atau perempuan sudah ditentukan pada saat konsepsi dan sesudahnya tidak ada yang dapat mengubah jenis kelamin anak. Efeknya pada perkembangan selanjutnya atau pra lahir yaitu jenis kelamin akan mempengaruhi perbedaan dalam perkembangan fisik dan psikis anak laki-laki dan perempuan. Selain itu jenis kelamin akan mempengaruhi bagaimana perlakuan lingkungan terhadap anak sesuai jenis kelaminnya. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (bersinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. (*The Progressive and continuous change in the organism*

*from birth to death*). Dari hasil penelitian Muntiani dan Supartini (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 4-5 tahun sebanyak 29 balita (52,7%) meragukan.

## 2. Karakteristik Orang tua

### a. Umur

Orang tua yang menyekolahkan di PAUD Surya Ceria masih berusia muda dewasa dan mereka rata-rata merupakan pasangan muda yang rata-rata baru mempunyai anak satu atau dua. Namun demikian dari semua ibu tersebut ada juga yang mempunyai umur kurang dari 30 tahun dan lebih dari 40 tahun yang umumnya mereka pasangan muda dan masih mempunyai anak satu atau dua. Di samping itu dari sebagian ibu ada yang mempunyai umur lebih dari 40 tahun, mereka umumnya mempunyai anak lebih dari dua dan apabila dikaitkan dengan kemampuan anaknya biasanya lebih baik dibandingkan orang tuanya yang mempunyai umur kurang dari 30 tahun. Menurut Hurlock (2008), bahwa umur 30-40 merupakan perkembangan usia dewasa pertengahan yang mempunyai ciri khas mereka sangat matang dalam pemikiran dan tingkat emosionalnya. Apabila dikaitkan dengan peran terhadap perkembangan anaknya, maka akan berhubungan dengan tingkat perkembangan anak, semakin dewasa orang tua maka semakin baik tingkat perkembangan anaknya

### b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh ibu memiliki tingkat pendidikan SLTA yaitu sebanyak 20 responden (66,7%), yang mempunyai pendidikan tinggi sebanyak 6 orang (20,0%), dan yang mempunyai pendidikan SLTP hanya sebanyak 4 orang (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di daerah penelitian sudah baik dimana umumnya sudah menempuh pendidikan menengah ke atas yaitu setingkat SLTA ke atas (Depdiknas RI, 2012) dan hanya ada beberapa orang saja yang berpendidikan PT, SLTP dan SD, dengan pendidikan yang tinggi

diharapkan akan lebih mudah menerima dan menerapkan informasi tentang stimulasi tumbuh kembang anaknya.

Menurut Ahmadi (2001 *cit* Syamsiah, 2009) pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media masa, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Menurut teori dari Notoadmojo (2010) bahwa pengetahuan ibu akan menentukan kesiapan ibu dalam menghadapi perkembangan anak

### c. Jenis Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 21 orang (58,3%) dari keseluruhan responden yang diteliti. Melihat objek penelitian, bahwa di daerah Karangasem Kota Surakarta merupakan daerah transisi dimana kondisi demografisnya sebagian besar adalah pemukiman penduduk dan beberapa tempat juga ada pusat-pusat perdagangan atau pasar, namun demikian sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan hanya beberapa orang saja yang berprofesi sebagai pedagang/wiraswasta, PNS dan bekerja sebagai buruh atau swasta di tempat lain. Hal ini berarti responden mempunyai perhatian penuh terhadap perkembangan anaknya, dan hal ini mempunyai peran yang maksimal dan apalagi ditunjang oleh pekerjaan suami.

Menurut Sunaryo (2009), sosial ekonomi atau pekerjaan seseorang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku yaitu lingkungan sosial ekonomi yang merupakan sarana untuk terpenuhinya suatu fasilitas. Apabila dikaitkan dengan perkembangan motorik anak, maka semakin baik sosial ekonomi orang tua maka diharapkan semakin baik pula pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan motorik anak

3. Pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan di PAUD Surya Ceria adalah cukup sebanyak 18 responden (50,0%), yang tergolong baik ada 13 orang (36,1%) dan yang tergolong kurang tidak ada. Pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan tergolong baik tersebut disebabkan oleh pemahaman mereka yang tepat tentang tumbuh dan kembang anak usia pra sekolah yaitu ditandai anak dapat berdiri dengan satu kaki dan anak dapat melompat dengan satu kaki. Di samping itu mereka juga mempunyai pemahaman yang benar tentang bagaimana perkembangan anak yang ditandai dengan kemampuan anak memilih garis yang lebih panjang dan menggambar orang tiga bagian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhadah (2015) yang berjudul: “hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik balita di Posyandu Rw 06 Rejosari Rejowinangun Kota Gede Yogyakarta. Hasil yang dilakukan terdapat 33 responden didapat tingkat pengetahuan ibu baik sebanyak 29 orang (87,9%), cukup 3 orang (9,1%), kurang 1 orang (3,0%). Hasil uji *Korelation Chi Square* menunjukkan signifikan ( $p\text{-value} = 0,0001$ ).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat (2010) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan cukup, 21 responden (36,2%) tingkat pengetahuan kurang baik, 15 responden (25,9%) tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3,0%). Hal ini terjadi karena sebagian besar orang tua mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang stimulasi perkembangan dibandingkan dengan tingkat pengetahuan 3 baik dan pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu SMA sehingga akses untuk memperoleh informasi atau memahami suatu informasi lebih mudah dan informasi didapat dari petugas kesehatan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca

indra, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan tangan (Notoatmodjo, 2010). Saat mendengarkan ceramah, maupun penjelasan indra yang digunakan adalah indra pendengaran dan penglihatan. Lembar kuesioner pengetahuan ibu tentang perkembangan anak. anak dengan perkembangan motorik kasar dan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan perkembangan anak usia 4-5 tahun ( $\text{-value} = 0,038 < 0,05$ ). Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tempat dan waktu serta objek dan subjek penelitian serta penggunaan variabel pengetahuan ibu sebagai variabel independen dan rancangan alat analisis yang digunakan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2012) menyatakan bahwa perkembangan perkembangan pada anak sebagian besar anak tergolong ke dalam tingkat perkembangan cukup, sebanyak 31 anak (53,4%), kemudian 19 anak (32,8%) tingkat perkembangan kurang baik, tergolong tingkat perkembangan baik, sebanyak 8 anak (13,8%). Hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar dari responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sehingga akses untuk memperoleh kualitas interaksi yang cukup baik sehingga ibu dapat selalu memantau perkembangan terutama pada perkembangan anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhadah (2015) yang berjudul: “hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan motoric balita di Posyandu Rw 06 Rejosari Rejowinangun Kota Gede Yogyakarta. Hasil yang dilakukan terdapat 33 responden didapat tingkat pengetahuan ibu baik sebanyak 29 orang (87,9%), cukup 3 orang (9,1%), kurang 1 orang (3,0%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Surya Ceria dengan hasil perkembangan sesuai sebanyak 17 responden (47,2%) dan yang tergolong meragukan hanya 14 orang (38,9%) serta

penyimpangan tidak ada. Menurut Wong (2008), perkembangan motoric merupakan perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan tersebut berasal dari perkembangan reflek dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum litian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2009) pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak Pra Sekolah di PAUD Surya Ceria.

Berdasarkan hasil analisis statistik data diketahui bahwa nilai *chi-Square* diperoleh hasil nilai  $X^2_{hit} = 29,977$  dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05, maka disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak Pra Sekolah di PAUD Surya Ceria.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2011) yang meneliti tentang hubungan antara stimulus terhadap perkembangan perkembangan anak prasekolah 3-5 tahun di Paud Al-Mubaraqah Ampang. Hasil penelitian ini didapat bahwa stimulasi baik yang kemampuan perkembangan normal adalah sebanyak 89,5% dan 90,9% memiliki kemampuan perkembangan normal. Dari hasil analisis statistic *chi square* diperoleh ( $p-value = <0,05$ ), hal ini menunjukkan terdapat hubungan anatara stimulus terhadap perkembangan anak prasekolah usia 3-5 tahun di Paud Al-Mubaraqah Ampang.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Helmy (2013) Hasil penelitian ini didapat bahwa stimulasi baik yang kemampuan perkembangan normal adalah sebanyak 89,5%, dan 90,9% memiliki kemampuan perkembangan normal. Dari hasil analisis statistic *chi square* diperoleh ( $p-value = <0,05$ ) hal ini menunjukkan terdapat hubungan bahwa uji *Spearman rank* didapatkan nilai ( $p-value = 0,001 < 0,05$ ) berarti hipotesis penelitian diterima. Selanjutnya berdasarkan koefisien korelasi *Spearman rhank* didapatkan nilai .5222 dengan nilai positif dan terdapat hubungan yang kuat, dan bermakna dan berbanding lurus antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi

perkembangan dengan tingkat perkembangan pada anak prasekolah di PAUD Surya Ceria.

## SIMPULAN

1. Mayoritas pengetahuan ibu dalam pemilihan alat permainan tergolong baik sebanyak 18 orang (60,0%).
2. Mayoritas perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Surya Ceria tergolong sesuai sebanyak 17 orang (47,2%).
3. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan dengan perkembangan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Surya Ceria ( $X^2_{hit} = 29,977$ ;  $p-value = 0,001$ ).

## SARAN

1. Bagi Orang Tua  
Sebagai masukan bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan pengawasan sesuai untuk anak usia pra sekolah agar perkembangan motorik anaknya dapat berkembang secara wajar, hal ini dapat dilakukan dengan : a) Memberikan latihan anak untuk melempar bola tangan ke atas, b) melatih anak berdiri 1 kaki 4 detik, serta c) mengajari anak mencontoh untuk membuat kotak dan meminta anak untuk menunjukkannya.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Sebagai masukan data dan informasi perkembangan ilmu pengetahuan pada institusi pendidikan hendaknya meningkatkan kinerja dalam mendidik mahasiswa agar menjadi tenaga kesehatan yang profesional dan mampu saat terjun kemasyarakat, terutama berkaitan dengan penyuluhan terhadap perkembangan anak usia pra sekolah.
3. Bagi Guru  
Dapat mengambil informasi tentang pentingnya perkembangan anak dan pendidikan anak yang sesuai bagi anak usia pra sekolah.
4. Bagi Institusi Kesehatan  
Agar mau memberikan penyuluhan berkenaan dengan perkembangan anak usia pra sekolah dan juga memotivasi untuk menyediakan sarana bermain yang edukatif guna membantu anak agar perkembangan anak usia pra sekolah dapat dicapai secara optimal.

5. Bagi Peneliti yang akan datang  
Untuk penelitian berikutnya perlu diteliti lebih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia pra sekolah selain sikap dan perilaku orang tua misalnya pengaruh teman sebaya, status gizi anak, dan lain sebagainya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S, 2013. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Riyanto, 2013. *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI, 2009. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Direktorat Bina Kesehatan Anak, Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat, Jakarta
- Depdiknas, 2007, *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta.
- DepKes RI. 2010. *Buku Pedoman Stimulus Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: DepKes RI
- DepKes RI. 2012, *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Dinkes Jateng, 2014, *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Semarang
- Ginting, T., 2012. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Memantau Perkembangan Motorik Pada Balita (1-3 Tahun) Disusun VIII Desember Kolam Kec. Percut Sei Tuan Medan. *Jurnal Ilmiah*. Medan: USU. Diakses [www.uda.ac.id/jurnal/ files/judul](http://www.uda.ac.id/jurnal/files/judul)
- Hidayati.A, Alimul Aziz, 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2009. *Bayi berat lahir rendah dalam standar pelayanan medis kesehatan anak*. Jakarta: IDAI.
- Kementrian Kesehatan RI, 2010. *Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lindawati. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Health Quality* Vol. 4 No. 1, Nopember 2012,
- Mariati Dp, Raga G, dan Pudjawan K. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Langsung (direct Instructional) Berbantu Media Seni Melipat Kertas untuk Meningkatkan kemampuan Motorik Halus. *e- Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2012).
- Nurhidayat, 2010. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah terhadap Perkembangan Anak Pra Sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Nurul Qamar Cirebon*.
- Oktaviani. 2010. *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Toddler terhadap Perkembangan Motorik Halus di Kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara*. *Jurnal Publikasi Ilmiah*. Stikes Aisyiyah Purwokerto.
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 2)*. (Penerj. Brian Marwendy). Jakarta: Salemba Humanika
- Prakoso, 2011, *Stimulasi Anak Usia Dini (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung : Alfabeta
- Prasetyaningrum, T., 2012. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak*. Jakarta: Yrama Widya
- Suherman. 2010. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC

- Susanto, E. 2012. Pengembangan Tes Keterampilan Renang Anak Usia Prasekolah. Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Suyadi, 2009, *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*. Yogyakarta: Power Books.
- Soetjiningsih, 2012. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC
- Sriamin. 2014. *Indonesia Urutan Terendah*.<http://www.Indonesia-Urutan-Terendah-dalam-Riset-Kemampuan-Fisik-dan-Bermain-Anak.html>. Diakses tanggal 5 Oktober 2017.
- Sumarni. 2012. Gambaran Pengetahuan Orang Tua dalam Pemilihan Jenis Alat Bermain bagi Anak Usia 1-3 tahun (*toddler*) di Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Makassar. *Skripsi*. Makassar: Program Studi Konversi S1 Keperawatan. Stikes Panankkukang
- Tansey S. 2009. *Supporting Childrent's Development Gross Motor Skills. The Magazine Of National Childcare Accreditation Council (NCAC)*.
- Widiantoro E, Prawesti D. 2013. *Pemberian Stimulus Terhadap Perkembangan Anak Usai 3-5 Tahun*.
- Wawan, A dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku manusia, dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Muha Medika
- Yanti, D. 2011. Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir Yang Mengalami Gangguan Perilaku. *Jurnal Publikasi*. Sumatra Utara :Universitas Sumatra Utara